

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP
NEGERI 4 KERINCI**

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TAHUN 2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **“Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMPN 4 Kerinci”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni penilaian, gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah serta disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada bibliografi.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, April 2021

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

RIZKI AMANDA

NIM: 1810201059

ABSTRAK

Rizki Amanda “Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMPN 4 Kerinci”

Kata kunci: Guru PAI, mengatasi kenakalan siswa

Kenakalan siswa adalah suatu bentuk perbuatan yang melanggar norma, aturan, hokum, kenakalan siswa sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu berkelahi, merokok tidka hadir kesekolah tanpa keterangan, tidak memakai seragam sekolah sebagaimana mestinya , dan tidak mematuhi aturan yang ditetapkan sekolah. Faktor penyebabnya pun beragam, mulai dari kurangnya pengawasan orang tua maupun salah pergaulan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri 4 Kerinci, (2) Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci, (3) Untuk mengetahui apa saja bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 4 Kerinci adalah dengan menggunakan kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan terhadap siswa, dan memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan kenakalan

ABSTRACT

Rizki Amanda "The Efforts of PAI Teachers in Overcoming Student Delinquency at SMPN 4 Kerinci"

Keywords: PAI teacher, overcoming student delinquency

Student delinquency is a form of action that violates norms, rules, laws, student delinquency itself consists of various forms, namely fighting, smoking, not attending school without explanation, not wearing school uniforms properly, and not obeying the rules set by the school. The causes are varied, ranging from a lack of parental supervision or miscommunication. The objectives of this study are: (1) To find out how the efforts made by PAI teachers in overcoming delinquency in SMP Negeri 4 Kerinci students, (2) To find out what are the causes of student delinquency at SMP Negeri 4 Kerinci, (3) To find out what forms of student delinquency in SMP Negeri 4 Kerinci.

This research is a qualitative research with an instrumental case study approach, data collection is done by observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the efforts made by PAI teachers in overcoming student delinquency at SMPN 4 Kerinci are by using religious activities, approaching students, and giving sanctions to students who commit delinquency.



PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin.....

Saya ucapkan syukur kepada Allah SWT. Karena pertolongan dan izin nyalah saya dapat menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang telah member semangat untuk saya berjuang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, dan juga untuk keluarga tercinta, dan teman teman seperjuangan.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝ ٨

(Al-Insyirah,6-8)

Artinya:

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Guru PAI Dalam Mnegatasi Kenakalan Siswa DI SMPN 4 Kerinci”**. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang dengan penuh kesetiaan telah mengobarkan syi’ar Islam yang manfaatnya masih terasa hingga saat ini.

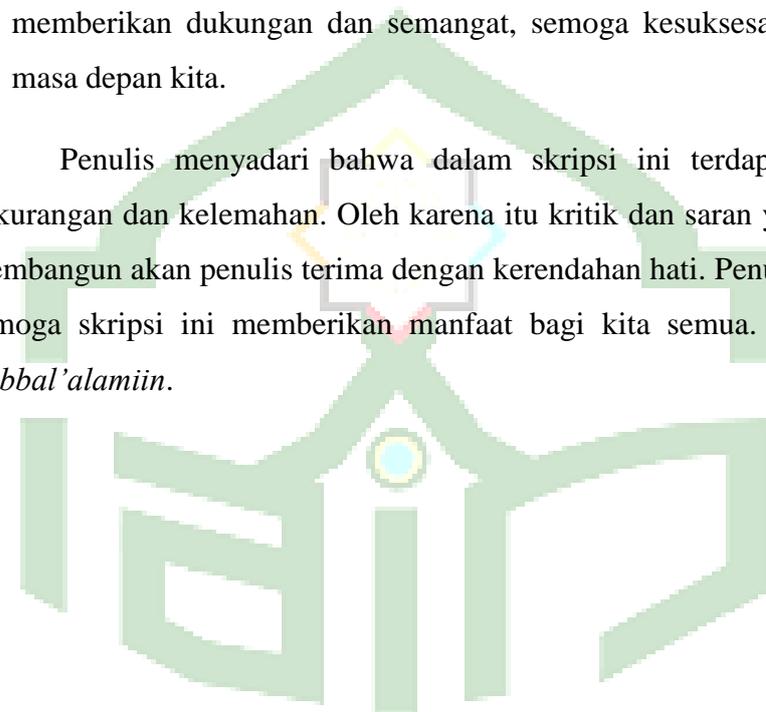
Skripsi ini penulis susun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Kerinci beserta Wakil Rektor I, II, III yang telah memberi arahan dalam berbagai bidang selama penulis menjalani perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Bapak Dekan dan wakil dekan I, II, III Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan
3. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd selaku ketua jurusan PAI dan Bapak Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan PAI
4. Bapak Dr. Usman, M.Ag selaku penasehat akademik
5. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf administrasi, civitas akademik, karyawan dan petugas perpustakaan IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan,

fasilitas dan pelayanannya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak kepala SMPN 4 Kerinci yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis mendapatkan informasi dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Para guru yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan tempat berbagi keluh kesah yang telah memberikan dukungan dan semangat, semoga kesuksesan menyertai masa depan kita.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin.*



Penulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Rizki Amanda



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	11
2. Kenakalan Siswa	21
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan	24
4. Upaya mengatasi kenakalan siswa	25
5. Studi Relevan	26

6. Kerangka Berpikir.....	28
---------------------------	----

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat Penelitian.....	31
C. Jenis dan sumber data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	38
1. Sejarah Singkat SMPN 4 Kerinci.....	38
B. Temuan Khusus	45
1. Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 4 Kerinci.....	45
2. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMPN 4 Kerinci....	51
3. Bentuk Kenakalan Siswa.....	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57

BIBLIOGRAFI.....	59
-------------------------	-----------

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR TABEL

Tabel Pendidik dan tenaga Pendidik	51
Tabel Nama dan Jumlah Guru	53
Tabel Data Sekolah	53
Tabel Data Siswa.....	54
Tabel Struktur Organisasi Sekolah.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Kisi kisi instrument penelitian

Lampiran II Dokumentasi



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai tujuan yang mulia dalam membantu peserta didik untuk berkelakuan baik, bermoral, dan lebih utama yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, Selain peran orangtua di rumah peran guru juga sangat dibutuhkan, karena guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah. (Nursyam & Ahmad, 2019, hal. 25)

Sekolah merupakan pendidikan formal. Tugasnya adalah mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat anak atau siswa secara optimal sesuai dengan potensinya. Dengan pengembangan tersebut, siswa menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain atau lingkungannya. (Abdullah, 2021, hal. 91)

Mengenai penyelenggaraan pendidikan, telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 10 dan ayat 11 sebagai berikut :

Ayat 10 satuan pendidikan adalah kelompok layanan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal pada setiap dan jenis pendidikan.

Ayat 11 pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Abdullah, 2021, hal. 91)

Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih

sempurna. Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang membawa peserta didik untuk berjalan di rel Islam menuju pencapaian titik kebaikan, kebenaran, keindahan dan kedamaian hidup dan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak pernah mengajarkan peserta didik untuk berjalan di rel kekerasan, kebencian dan ketidakadilan. (Mansur, 2016, hal. 4)

Dalam perspektif pendidikan Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim telah berbicara mengenai hal ini, seperti yang dinyatakan Al-Farabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus, pendidikan seharusnya diarahkan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah sedapat mungkin.

Hal ini dikuatkan pula oleh pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan itu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, bahkan al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah *taqarrub ilallah*. Sementara Syekh Az-Zarnuji menggariskan bahwa selain pengabdian kepada Tuhan tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan *amar makruf nahyi munkar* dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih. (Aeni, 2014, hal. 53)

Kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kompetensi guru yang baik sehingga disebut guru profesional. Istilah professional berasal

dari kata profesi, yaitu pekerjaan yang mensyaratkan pelatihan dan penguasaan pengetahuan tertentu dan biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik dan proses sertifikasi serta izin atau lisensi resmi. Istilah profesi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memiliki karakteristik adanya praktek yang ditunjang dengan teori, pelatihan, kode etik yang mengatur perilaku, dan punya otonomi yang tinggi dalam pelaksanaan pekerjaanya. (Alma et al., 2009, hal. 169)

Guru Profesional sebagaimana dimaksud terdiri dari kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru yang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Solong & Husin, 2020, hal. 58)

Guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan

terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0

Era 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru. (Priatmoko, 2018, hal. 222–223)

Peran aktif berbagai pihak baik guru maupun sekolah sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa dari lahir maupun batinnya, agar bisa melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti baik. Apalagi di SMP yang mana disinilah berbagai karakter siswa bertemu. Banyak sekali problematika yang terjadi di lingkungan sekolah SMP khususnya yang guru alami di dalam mendidik siswanya, salah satunya adalah kenakalan siswa dan susah diaturnya anak didik SMP. Ini

mungkin hal yang menjengkelkan bagi orang lain yang mengalaminya tidak saja guru, tetapi orang tua muridnya juga. Setiap tahunnya guru pasti akan mengalami permasalahan tersebut dalam mendidik siswanya di sekolah.

lingkungan sekolah pada khususnya merupakan tempat bertemunya berbagai karakter atau perilaku manusia. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang baik dan ada anak yang berperilaku nakal. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu dengan anak yang lainnya akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak.

Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik dan akan diarahkan kemana anak didik dan perkembangan kepribadian. Permasalahan pada siswa bukan hanya merupakan tanggung jawab dari orang tua saja. Melainkan banyak pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal mendidik dan membina siswa, salah satu yang berperan penting dalam hal pembinaan siswa adalah dari pihak lembaga pendidikan terutamanya adalah guru PAI. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi guru PAI untuk mengarahkan peserta didik menjadi siswa yang baik, kembali pada pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya mengusai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap religius. Guru PAI dalam mengatasi kenakalan mempunyai peranan yang sangat penting dan berarti dalam membentuk karakter peserta didik, karena dalam kesehariannya guru PAI langsung berinteraksi dengan siswa, baik dalam proses belajar mengajar ataupun

diluar sekolah. Sangatlah penting perlunya program bimbingan yang dilakukan oleh para guru agama. (Pratiwi & Kurniawan, 2018)

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putri mereka, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa agar nantinya mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan tersebut. Berbicara mengenai kenakalan siswa, hal ini merupakan masalah klasik yang dirasakan dan sangat penting serta menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa merupakan bagian dari generasi muda yang tentu saja merupakan aset bangsa sekaligus sebagai tumpuan harapan bagi masa depan bangsa, negara serta agama.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, guru dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan/berpengetahuan luas. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Seperti kita ketahui, para generasi muda inilah yang memikul tanggung jawab untuk memelihara kelangsungan hidup suatu bangsa dan juga meningkatkan harkat hidup bangsa dan negaranya.

Apabila para generasi muda ini tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjaga kehidupan berbangsa dan

bernegara, maka bisa dipastikan bangsa tersebut pada akhirnya akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu, kedudukan generasi muda dalam suatu tatanan masyarakat berbangsa dan bernegara sangatlah vital. (Syam, 2016, hal. 2)

Belakangan ini banyak didengar berbagai keluhan orang tua, guru dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan agama dan sosial, karena anak-anak dan remaja sedang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat onar, maksiat, kurangnya kontrol diri dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum. Misalnya pada penelitian Riyan Hidayat yang menyatakan bahwa “kenakalan di sekolah SMP Muhammadiyah sumbang, seperti membolos, berkelahi, merokok, mencontek, dan membuat gaduh di dalam kelas”. Salah satu sebabnya adalah dikarenakan oleh kurangnya pemahaman terhadap agamanya. Gejala kemerosotan moral yang terjadi yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap individu dan tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, baik individu atau oleh kelompok masyarakat.

Berdasarkan observasi awal dan pengalaman penulis, penulis melihat dan mengamati bahwa beberapa siswa di SMP Negeri 4 Kerinci ditemukan berperilaku nakal dan kurangnya kontrol diri terhadap sesama teman dan guru, data yang penulis telititi antara lain seperti berperilaku dan berkata kurang sopan, contohnya seperti memanggil temannya dengan panggilan binatang, merokok pada saat pulang sekolah, Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, siswa yang laki laki kurang mau mengikuti

kegiatan yasinan pada hari jumat dan lebih memilih membolos di kantin luar sekolah, berpakaian kurang rapi contohnya seperti tidak memakai atribut upacara seperti topi pada saat upacara.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Kerinci”**

B. Batasan Masalah

Pada penelitian kali ini, penulis memfokuskan penelitian pada.

1. upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri 4 Kerinci.
2. penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci.
3. bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci.

C. Rumusan Masalah

Dari latar latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri 4 Kerinci?
2. Apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci?
3. Apa saja bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri 4 Kerinci.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci.
3. Untuk mengetahui apa saja bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

1. Bermanfaat bagi penulis sendiri untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami, dan menganalisis masalah masalah pendidikan.
2. Bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya kenakalan siswa.
3. Manfaat bagi IAIN Kerinci, Sebagai data awal penelitian selanjutnya. Sebagai informasi bagi guru dan siswa serta masyarakat tentang pentingnya upaya menanggulangi kenakalan reamaja atau siswa agar dapat lebih bertakwa dan berahlakul karimah.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar. (Wahidin, 2018, hal. 230)

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fondamen mental- spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah- kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (sensitivity) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah SWT. Berdasarkan undang-undang system Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. (Elihami Elihami, 2018, hal. 79–80)

a. Fungsi dan peran guru PAI

Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Karena tingginya kedudukan tenaga profesional di bidang pendidikan, maka seorang guru disamping harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus pula mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Kitab suci umat Islam, al-Qur'an juga memberikan pandangan

khusus terhadap kedudukan guru. Karena pada dasarnya, tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan Realisasi ajaran dari Islam itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dari ayat dan hadits di atas telah jelas bahwa Islam memuliakan pengetahuan dan sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Guru/Ulama). Sebagaimana diketahui bahwa tugas profesi guru adalah; mengajar, mendidik, melatih, dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. (M. Ma'ruf, S.S, 2017, hal. 116–117)

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai,

antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan.

Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas peran pendidikan agama sangat diperlukan, tanpa kemudian menafikan peran dari pendidikan lainnya. Salah satu ruang lingkup pendidikan agama adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di Sekolah merupakan sub bagian/materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun begitu dengan adanya Kurikulum 2013, urgensi pendidikan akhlak di Sekolah memiliki peran yang sangat dominan sehingga dalam struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan yang dilakukan pada pengembangan kompetensi peserta didik bukan lagi berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran. Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Berdasar pada argumentasi tersebut, persoalan krusial yang muncul

adalah apa yang harus dilakukan guru/pendidik supaya pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Edi Kuswanto, 2014, hal. 197–198)

b. Tugas dan tanggung jawab guru PAI

Kemendiknas (2013), menegaskan bahwa tugas utama seorang guru antara lain sebagai berikut:

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (*homoludens*, *homopuber*, dan *homsapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru. (Darmadi, 2015, hal. 163–164)

Guru bukan saja sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru dan di-copy oleh anak didik sebagai orang yang serba tahu.

Nama lain dari istilah guru dalam pendidikan Islam adalah :

1) *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan anak didik agar dapat berkarya serta mampu mengatur dan memelihara hasil karyanya untuk tidak menimbulkan bencana bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

2) *Mu'alim* : adalah orang menguasai ilmu serta mampu mengembangkannya dan dapat menjelaskan manfaatnya untuk dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang dapat menjelaskan dari sudut pandang yang lain baik secara teoritis maupun praktisnya, bias mentransfer, internalisasi, serta dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan.

3) *Mu'addib* : adalah orang yang berupaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam menciptakan peradaban yang bermakna di masa depan.

4) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat , minat dan kemampuannya.

Dari beberapa pengertian guru di atas jelas sekali bahwa seorang guru tidak hanya membekali anak didiknya hanya dengan teori atau sebatas pengetahuan saja, namun harus bisa mendidiknya supaya memiliki sikap yang baik serta diimbangi dengan keterampilan. (Nuruddin Araniri, 2020, hal. 59)

Adapun sedikit contoh tugas dari guru PAI yang penulis berikan antara lain adalah:

- a) Mengajarkan akhlak siswa
- b) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- c) Mengajarkan siswa agar selalu patuh dan taat pada ajaran agama, menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi akan larangannya.

Guru Agama Islam adalah seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Tanggung jawab guru yang normative tersebut membutuhkan penjabaran ruang yang operasional agar dapat dilaksanakan oleh organisasi- organisasi sekolah.

Tanggung jawab guru yang normatif tersebut membutuhkan penjabaran ruang yang operasional agar dapat dilaksanakan oleh organisasi-organisasi sekolah. Tanggung jawab para guru dapat disebut lima kompetensi yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar seorang guru semestinya menunjukkan kemampuannya menjadi seorang pendidik. Kompetensi pendidik perlu bersandikan pada prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- 1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesedian, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik
- 2) membangkitkan gairah peserta didik
- 3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- 4) mengatur proses belajar mengajar yang baik
- 5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar
- 6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

(Hambali, 2016, hal. 70–71)

Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar-mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas.

Di dalam peningkatan mutu pendidikan perlu efisiensi pendidikan, yang mempunyai arti bahwa proses pendidikan harus mencapai hasil yang maksimal dengan biaya yang wajar. Dalam pandangan yang lebih luas efisiensi pendidikan berkaitan dengan profesionalisme dan manajemen pendidikan yang didalamnya mengandung disiplin, kesetiaan dan etos kerja. Hal ini kurang disadari oleh para penyelenggara pendidikan yang berada di daerah pada umumnya, yang pada gilirannya mengakibatkan munculnya permasalahan pada dunia pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berahlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional yang ditandai dengan ciri-ciri:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

- a) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
- b) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
- c) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan ahlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu proses dan mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi diri dan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Minat siswa juga suatu hal yang tidak boleh diabaikan dalam mencapai prestasi yang baik. Karena dengan minat siswa yang kuat akan mengarahkan dan mendorong serta menimbulkan semangat kepada siswa untuk berbuat yang lebih tentang apa yang diminati. (Siti Maesaroh, 2013, hal. 151–153)

2. Kenakalan siswa

1. Pengertian kenakalan siswa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu dsb. terutama bagi anak-anak) atau buruk kelakuan.

Para ahli membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan yaitu:

- a. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengambil barang orang tua tanpa izin.
- c. Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkoba, seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain lain. (Mannuhung, 2019, hal. 10–11)

Dalam buku psikologi pendidikan, Indikator lain dari kenakalan siswa adalah:

1) Agresi

Agresi adalah jenis perilaku yang berniat untuk menyebabkan kerusakan fisik ataupun mental.

2) Suka melawan

Suka melawan adalah kurang mau mendengarkan perkataan guru dan tidak mau diatur

3) Mencuri

Mencuri adalah mengambil sesuatu yang bukan haknya

4) Kurangnya kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri (Ormrod, 2008, hal. 242)

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Dalam persepsinya bentuk kenakalan siswa dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu kenakalan siswa berupa perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Bentuk perilaku mengganggu meliputi:

- a. tidak memperhatikan kerapian
- b. tidak memperhatikan penjelasan guru
- c. perilaku agresif
- d. mencontek
- e. membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa
- f. mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi
- g. tidak patuh terhadap arahan guru
- h. *Ngeyel* (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan)

Kenakalan serius siswa meliputi:

- a. Membolos

bahwa perilaku ini memberikan kerugian bagi siswa itu sendiri dan guru sebagai pengampu di kelas tersebut. Kerugian bagi guru dan siswa yaitu guru harus mengulang kembali pembelajaran yang telah dilewatkan oleh siswa yang membolos dan siswa tentunya akan tertinggal dari siswa lainnya.

b. Mencuri

perilaku mencuri merupakan salah satu kenakalan yang sebenarnya tidak patut dilakukan terlebih di usia-usia sekolah. secara agama pun perilaku menikmati sesuatu yang bukan haknya dan diperoleh dengan cara yang salah, itu dilarang. Sehingga perilaku ini tidak diperbolehkan walaupun dilakukan oleh siswa. (Hariyono & Hanurawan, 2016, hal. 145–147)

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan

faktor penyebab kenakalan ada dua tipe yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri remaja karena pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan.
2. Faktor penyebab eksternal adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri anak, seperti faktor yang berasal dari lingkungan, pengaruh teman sepermainan dan ketersediaan waktu orang tua untuk mendidik anaknya. Lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat membentuk perkembangan jiwa anak. Anak akan berbuat baik atau buruk dapat bergantung

pada kondisi lingkungan masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Di lingkungan masyarakat anak hidup dan bergaul dengan orang lain dan mendapat pengalaman tentang hidup. Pergaulan yang dilakukan anak tersebut sedikit banyak akan membawa berbagai pengaruh bagi anak. Jika teman sepermainan anak baik maka anak akan terpengaruh menjadi baik begitupun sebaliknya. (Ida Nor Shanty, Suyahmo, 2015, hal. 6)

4. Upaya Mengatasi kenakalan siswa

Dengan kenakalan siswa dan susah diaturnya, mengakibatkan guru harus berfikir kreatif dan inovatif agar kondisi belajar bisa menjadi kondusif.

Salah satu upaya bagi guru dalam menghadapi permasalahan kenakalan siswa dan susah diaturnya anak didik, yaitu : *pertama* dalam kaitannya dengan kenakalan siswa guru sebaiknya memberi contoh kongkrit terhadap siswanya, “bahwa jika kalian berbuat nakal kepada orang lain kalian akan dimarahi orang”. Maka disitu akan timbul rasa takut pada diri siswa sehingga siswa tidak mau lagi nakal; *kedua* dalam kaitannya susah diaturnya siswa, guru sebisa mungkin harus sabar karena setiap anak mempunyai dunianya masing masing. Sehingga agar anak didik dapat diatur, usahakan guru terlebih dahulu mengikuti dunianya anak tersebut karena anak didik belum bisa menyesuaikan dirinya. Setelah kita

masuk keduniannya, perlahan-lahan anak didik akan mulai merasa nyaman dan disitulah langkah guru untuk bisa memulai untuk mengatur anak didik agar bisa kondusif. (Pratiwi & Kurniawan, 2018, hal. 1–2)

Upaya yang diberikan oleh guru yaitu: memberikan pencengahan atau nasehat yang mendukung dan membangun karakter anak, kemudian dilanjutkan adanya tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan siswa untuk menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih hebat, setelah itu aka nada kegiatan untuk memperbaiki sebuahh perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

- a. Tindakan Preventif merupakan memberikan nasihat kepada semua siswa pada saat jam pelajaran.
- b. Tindakan Korektif merupakan mengontrol perilaku siswa, mengecek kondisi siswa, komunikasi dengan orang tua.
- c. Tindakan Pembinaan Tindakan ini merupakan memberikan nasihat siswa yang mengalami kenakalan. (Hadiyatus Tsaniyah, Muhammad Hanief, 2020, hal. 102)

5. Studi Relevan

Dalam menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Kerinci.”**

Penulis terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa penelitian terdahulu, yang terkait dengan penelitian ini sebagai acuan atau referensi.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis kaji dan pelajari: Pertama, skripsi dari Eva Pratiwi Handayani dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah

Menengah Pertama Islam Terpadu Permata Hati Bangko”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian tersebut menunjukkan upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Permata Hati Bangko. ialah melalui kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan terhadap siswa, dan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar aturan, semua hal tersebut dilakukan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Permata Hati Bangko.

Kedua, skripsi dari Noor Amirudin dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil Penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai bentuk kenakalan diataranya mengejek dengan menggunakan kata kasar, menyembunyikan buku tulis, berkelahi, Membuat gaduh dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Ketiga skripsi dari Yetty Yulinda Sari dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 02 Banjar Baru Tulang Bawang” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian dari Permasalahan yang di teliti dalam skripsi tersebut adalah tentang usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa, Usaha yang dimaksud disini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan

semua komponen disekolah, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik. Kenakalan remaja bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang bersal dari orang tua mereka dan juga dari masyarakat yang ada disekitar mereka.

Sebenarnya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (saudari Eva Pratiwi Handayani dan Noor Amirudin) terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. dan juga terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya membahas tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi Kenakalan siswa yang ditulis oleh (Yetty Yulinda Sari) Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih mengkhususkan pada pembahasan mengenai upaya yang digunakan oleh guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa dan kenakalan siswa yang meliputi penyebab timbulnya kenakalan siswa atau remaja.

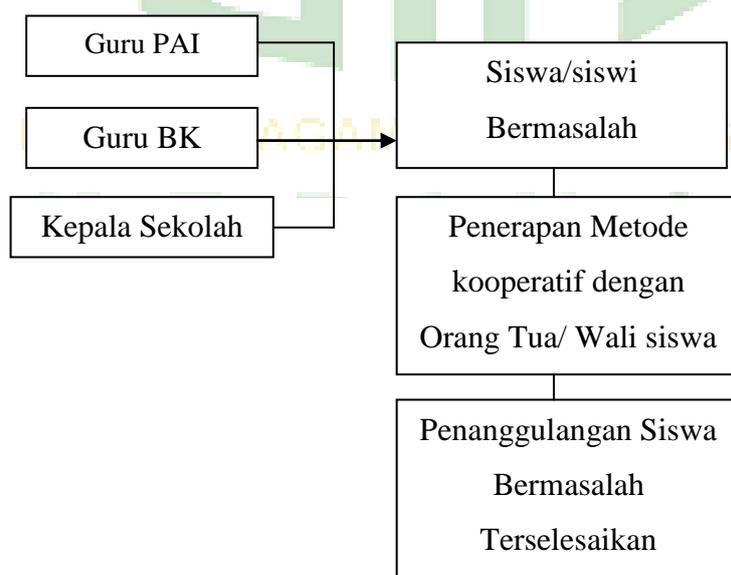
6. Kerangka berpikir

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa dengan metode pendekatan, pendidikan etika, akhlak dan moral siswa. Pendekatan tersebut terus menerus dilakukan kepada seluruh siswa di SMP Negeri 4 Kerinci dengan tujuan tidak terjadinya kenakalan siswa di usia remaja yang berakibat fatal baik bagi dirinya sendiri, teman,

maupun orang lain disekitarnya, akan tetapi guru PAI tidak mampu seutuhnya tanpa bantuan dari pihak sekolah, guru yang lain seperti guru BK dan juga dari kepala sekolahnya terutama dalam hal konsultasi dan cara cara melakukan pendidikan yang baik.

Oleh karena itu metode yang digunakan untuk menanggulangi siswa yang nakal juga harus bermacam macam, mulai dari memperingatkan, diberi sanksi bahkan panggilan orang tua atau wali siswa tersebut yang bermasalah. Tujuan dari panggilan orang tua atau wali siswa tersebut dilakukan adalah untuk memberitahukan permasalahan siswa atau siswi tersebut, yang mana pada akhirnya metode tersebut dapat menyelesaikan permasalahan siswa siswi tersebut di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam proposal penelitian tentang Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Kerinci sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan pendekatan fenomenologis yang berarti suatu penelitian yang menjelaskan atau mengungkap makna suatu konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada suatu individu. (Firdausi et al., 2021, hal. 104)

Menurut Jhon W.Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design* penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah social atau kemanusiaan. (W.Creswell, 2016, hal. 4)

Istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam

bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Secara umum definisi penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajib terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Penelitian kualitatif secara inheren merupakan multi-metode di dalam satu fokus, yaitu yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi-metode atau yang lebih dikenal triangulation, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Yang bernama realitas obyektif sebetulnya tidak pernah bisa ditangkap. Triangulation bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian, tetapi hanyalah suatu alternatif terhadap pembuktian. Kombinasi yang dilakukan dengan multi-metode, bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang lebih baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian. (Gumilang, 2016, hal. 145–146)

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Kerinci, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci. Lokasi ini penulis pilih karena penulis sendiri pernah bersekolah, melaksanakan PPL dan juga dekat dengan rumah penulis sehingga memudahkan penulis dalam proses penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, seperti buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, artikel, ensiklopedia, majalah dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer. (Nst et al., 2021, hal. 1322)

Sumber data

Sumber data yang penulis pilih untuk memperoleh data yaitu orang-orang yang dianggap penting dalam upaya mengenai kenakalan siswa, data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari Siswa kelas VII A, Kepala Sekolah, dan Guru Kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi

Observasi adalah ketika peneliti langsung turun tangan kelapangan untuk memperoleh data, dengan cara melakukan pengamatan perilaku dan aktivitas orang serta lokasi dilakukannya penelitian.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan face-to-face interview (wawancara berhadapan - hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka fengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok

Dokumentasi merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data dengan atau bisa berupa dokumen public (misalnya, Koran, makalah, laporan kantor) ataupun privat (misalnya, buku harian, diari, surat, E-mail). (W.Creswell, 2016, hal. 254–255)

E. Intrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi alat atau instrumen penelitian adalah:

1. Alat perekam

Peneliti berfungsi untuk alat bantu pada saat melakukan wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada saat pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban dari narasumber atau subjek. menggunakan kamera digital untuk memfoto berbagai ekspresi yang dimunculkan subjek. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara dan untuk meminimalisir terjadinya bias peneliti.

2. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan saat penelitian yaitu buku tulis, pena untuk mencatat sesuatu yang berkaitan dengan penelitian.

3. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif ini tidak melakukan pemeriksaan keabsahan instrument, tapi pemeriksaan keabsahan data agar menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan upaya di samping menanyakan langsung pada subjek. Peneliti juga mencari jawaban pada sumber lain. Cara tersebut dinamakan teori triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

2. Triangulasi metode

Teknik pengumpulan data dalam triangulasi metode menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Triangulasi peneliti

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti lainya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, sehingga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi teori

Trianggulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Diharapkan hasil akhir dari analisis mencapai tingkat mutu dan kevalidan yang tinggi. (Pritandhari, 2016, hal. 5)

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Ketika wawancara berlangsung, misalnya peneliti dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, meuliskan memo yang pada akhirnya dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan menyusun struktur laporan akhir.

Langkah langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Memulai *coding* semua data. Coding merupakan proses pengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas batas.
4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan di analisis.

5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif (interpretation in qualitative research) atau memaknai data. (W.Creswell, 2016, hal. 263–267)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 4 Kerinci

SMPN 4 Kerinci adalah satu-satunya lembaga pendidikan menengah pertama yang berada di desa hiang. Sekolah ini memiliki sejarah yang cukup unik untuk dalam hal berdirinya . Menurut sejarah, sebelum tahun 1968 di desa Hiang kecamatan Setinjau Laut Kabupaten Kerinci telah berdiri Sekolah swasta yang diberi nama SMP Hiang melalui Surat keputusan dari dinas pendidikan pada tanggal 01-Maret 1971, PGAN 6 tahun Sungai Penuh Pada tahun 1980, PGAN 4 tahun berubah statusnya menjadi smp 1 setinjau laut . Pada tanggal 01 April 1983 berubah lagi statusnya menjadi smp 1 setinjau laut adapun lokasi lembaga pendidikan ini yaitu $99 \times 42 M^2$. berikut batas-batas lokasi lembaga pendidikan SMPN 4 Kerinci:

- Sebelah belakang berbatasan dengan sma 1 kerinci
- Sebelah depan berbatasan dengan perumahan penduduk
- Sebelah samping kanan dan kiri rumah penduduk

SMPN 4 Kerinci terletak di wilayah desa Hiang atau Koto Baru Hiang yang kini menjadi Desa Hiang Lestari, yang merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan setinjau laut Kabupaten Kerinci dengan luas 1.357 Ha dan tingkat ketinggian antara 800-829 M dari permukaan laut, sedangkan tingkat kelembaban suhu udara di daerah ini rata-rata berkisar pada angka 24°C.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a) Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis kelamin		Pendidikan Terakhir
			L	P	
1	Kepala Sekolah	Bustamin, S.Pd.	L		S1

b) Jumlah Guru

No	Nama Guru	JenisKelamin	Mata Pelajaran
1	Bustamin, S.Pd.	L	
2	Yurnati, S.Pd	P	IPS
3	Midyawati, S.Pd	P	Penjas
4	Hendra, S.Pd	L	IPS
5	Khairon, S.Pd	L	PKN
6	Nurmani, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
7	Musrita, S.Pd	P	Matematika
8	Dasniati, S.Pd	P	Matematika

9	Ibrohimsyah,S.Pd	L	Bahasa Inggris
10	Hidayat,S.Pd	L	Bahasa Indonesia
11	Zainab,S.Pd	L	Seni Budaya
12	Rasimah,S.Pd	P	IPA
13	Suharman,S.Pd,M.Pd	L	IPA
14	Hj. Hasnida,S.Pd	P	PKN
15	Sasriati.S,Pd	P	IPS
16	Ermansyah,S.Pd	L	SeniBudaya
17	Ridwan,S.Pd	L	IPA
18	Wahyu Indah Susanti,M.Pd	P	IPA
19	Umar,S.Pd	L	Bahasa Indonesia
20	SustryAmdami, S.Pdi.	P	Agama
21	Elwani, S.Pdi.	P	Agama
22	Zulfadli, S.Pd.	L	Matematika
23	Srita, S.Pd.	P	
24	FadliAsnir, S.Si.	L	Matematika
25	NesfanSouferi, S.Pd.	L	Matematika
26	SantiElyani, S.Pd.	P	IPA
27	YumiRahma, S.Pd.	P	PKN
28	YennyYulastri, S.Pd.	P	Bahasa Inggris
29	Hanijah, S.Pd.	P	-
30	Liza MiskaJelpia, S.Pd.	P	

31	NurulAini, S.Pd.	P	
32	OzyOkviyana, S.Pd.	P	
33	ResnaAmalia, S.Pd.	P	
34	Susi Susanti, S.Pd.	P	
35	MeliKusna, S.Pd.	P	

c) TenagaKependidikan

Status	Jumlah
PNS	26
Honor	9
Total	35

3. Data Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH	
Nama	SMPN 4 Kerinci
NPSN	10502292
Otonomi	KabupatenKerinci
Kecamatan	SitinjauLaut
Desa/ Kelurahan	Hiang Lestari
Jalan dan Nomor	Jl. Hiang Lestari
Akreditasi	A
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK PendirianSekolah	NO.72/UKK.3/1968
Tanggal SK Pendirian	21 Februari 1968

SK IzinOperasional	NO.72/U.KK/1968
Tanggal SK IzinOperasional	21 ebruari 1968

4. KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala : BUSTAMIN, S.Pd.

NIP : 19710814199903 1 006

Nomor Registrasi Guru (NRG):

NUPTK :

N I K :

Pangkat / Golongan :

Pendidikan terakhir :

Jurusan :

Karpeg /Taspen :

Karis/Karsu :

Askes :

Tempat Tanggal Lahir :

Mulai masuk Pegawai :

Gol. Ruang Terakhir :

Tmt Gol.Ruang Terakhir :

Masa kerja gol/Ruang Terakhir :

Lulus Sertifikasi / Sk. Dirjen :

Nomor Sertifikat Sertifikasi :

Satuan Kerja : SMPN 4 Kerinci

5. DATA SISWA

Siswa yang ada di Smpn 4 Kerinci ini berasal dari tiga desa yaitu dari Desa Koto Hiang sendiri, kemudian Desa ambai, dan sebagian kecil dari Desa dan desa sekitar. Adapun datanya dapat dilihat pada table dibawah ini.

No	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	13	28	41
2	VIII	33	14	47
3	IX	19	23	46
Total		65	65	130

6. VISI DAN MISI SEKOLAH

Visi:

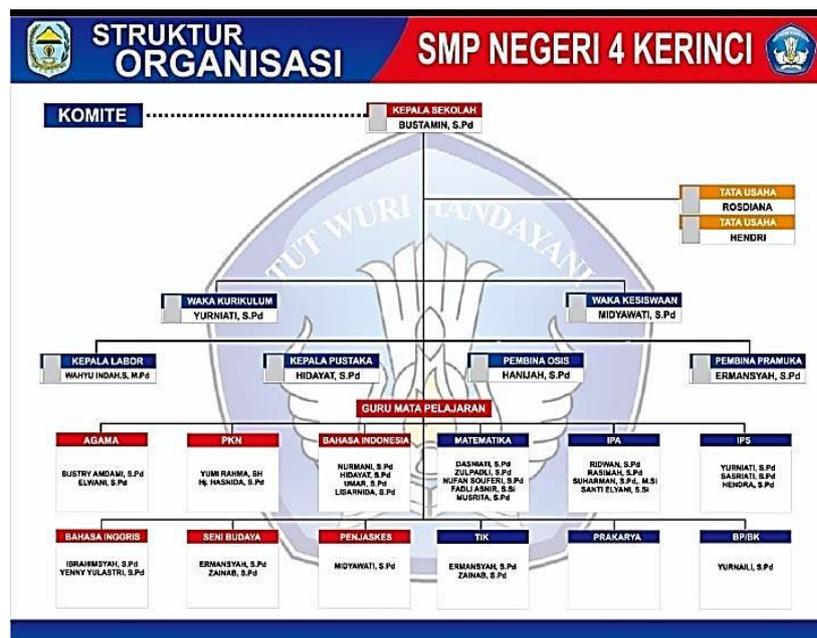
“Berprestasi berlandaskan iman dan taqwa berkarakter serta berbudaya lingkungan”

Misi:

1. Mewujudkan kegiatan iman dan taqwa dalam setiap program sekolah
2. Mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif, adaktif yang berkarakter
3. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

7. STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi, satuan kerja SMPN 4 Kerinci memiliki Struktur organisasi yang mengacu pada struktur organisasi dinas pendidikan Kabupaten Kerinci SMPN 4 Kerinci Tahun Anggaran 2022 adalah sebagai berikut:



B. Temuan Khusus

1. Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP

Negeri 4 Kerinci

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci. Ialah, melalui kegiatan keagamaan ,melakukan pendekatan terhadap siswa, dan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar aturan, semua hal tersebut dilakukan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci.

a. Melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang tidak bertentangan dengan syariat islam dan dilakukan dengan mengharap ridho Allah SWT. Di SMP Negeri 4 Kerinci memiliki suatu kegiatan keagamaan yang rutin yaitu membaca surah yasin setiap hari jum'at, dan solat dhuha berjama'ah sekali seminggu menurut jadwal kelasnya masing masing (observasi , 02 februari 2022)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Elwani, S.Pdi.selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Kerinci beliau mengatakan :

“Adanya kegiatan keagamaan adalah merupakan salah satu upaya dari kami sebagai guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci, kegiatan keagamaan di smp ini adalah dengan membaca surah yasin setiap jum'att, dan tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa diberikan kemudahan dalam menerima pelajaran” (Wawancara, 02 februari 2022)

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 4 Kerinci bahwa di smp tersebut rutin mengadakan kegiatan keagamaan, aktifitas tersebut adalah dengan membaca surah yasin dan kegiatan tersebut di lakukan secara berjamaah dilapangan sekolah setiap hari jumat. (Observasi, 04 februari 2022)

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh, Bapak BUSTAMIN, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Kerinci, beliau mengatakan:

“SMP Negeri 4 Kerinci ini memiliki kegiatan keagamaan dengan membaca surah yasin dan shalat dhuha kegiatan ini rutin dilakukan tiap hari jumat pagi untuk pembacaan yasin dan shalat dhuha seminggu sekali sebelum belajar menurut jadwal kelasnya masing masing”.(Wawancara, 04 februari 2022)

b. Melakukan pendekatan terhadap siswa

Pendekatan dari guru terhadap siswa adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan melakukan pendekatan terhadap siswa akan membuat siswa menjadi merasa lebih dekat terhadap guru, dengan adanya rasa kedekatan terhadap guru akan membuat siswa menjadi lebih menghormati seorang guru, sehingga ketika siswa melakukan kesalahan kemudian ditegur oleh guru maka mereka akan senang hati mau menerima teguran dari guru tersebut. Pendekatan yang dimaksud di sini adalah pendekatan

psikologis terhadap siswa, pendekatan psikologis terhadap siswa ini sangat membantu guru untuk memahami tabiat dan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing siswa, dengan melakukan pendekatan psikologis terhadap siswa maka kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci dapat di atasi. (Observasi,02 februari 2022)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Elwani, S.Pdi selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Kerinci, beliau mengatakan:

“melakukan pendekatan terhadap masing-masing siswa adalah merupakan upaya dari kami untuk mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci, pendekatan yang kami lakukan adalah dengan memahami kepribadian siswa dan dengan memahami tabiat masing-masing siswa maka akan membantu kami untuk mendidik siswa tersebut menjadi lebih baik.”(Wawancara, 02 februari 2022)

Pendekatan personal merupakan pendekatan yang sangat penting, karena siswa memerlukan perhatian terutama dari guru yang merupakan orang tua siswa ketika berada di SMP, berdasarkan pengamatan penulis di SMP Negeri 4 Kerinci bahwa guru disana sudah melakukan pendekatan yang sangat baik terhadap siswanya, bentuk perhatiannya itu biasa berupa senyum terhadap siswa ketika bertemu, dan menanyakan kabar siswa, dan terkadang guru disana juga memuji siswa yang melaksanakan tugas dengan baik. (Observasi, 04

februari 2022)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak BUSTAMIN, S.Pd. selaku kepala sekolah di SMP Negeri 4 Kerinci, beliau mengatakan:

“tentu di SMP ini diharuskan bagi semua guru untuk melakukan pendekatan terhadap masing-masing siswa, seperti dengan memberikan senyuman ketika bertemu siswa, menyapa siswa, dan lain sebagainya hal tersebut diharapkan agar terjadi suatu ikatan emosional antara kami sebagai guru dan juga siswa.”(Wawancara, 04 februari 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dapat dilakukan para guru di SMP Negeri 4 Kerinci terutama guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan cara melakukan pendekatan terhadap masing- masing siswa dengan adanya rasa kedekatan antara guru dan siswa, akan membuat siswa lebih menghormati guru dan mudah menerima saran dan masukan dari guru apabila mereka membuat suatu kesalahan, dan adapun upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan secara personal terhadap siswa, seperti menyapa siswa ketika bertemu dan menanyakan apa kabar siswa tersebut, sehingga siswa tersebut merasa dekat dengan guru.

- c. Memberi sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan

Sanksi adalah suatu perbuatan yang berupa tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah, agar siswa yang berada di sekolah mau mentaati peraturan- peraturan yang berlaku di sekolah tersebut dan dengan adanya sanksi diharapkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat, berdasarkan pengamatan penulis di SMP Negeri 4 Kerinci bahwa di SMP sudah menerapkan sanksi terhadap siswa, dan sanksi yang diberikan oleh pihak SMP tentunya diharapkan akan membuat siswa menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan lagi. (observasi 10 februari 2022)

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Elwani, S.Pdi selaku guru pendidikan agama islam, di SMP Negeri 4 Kerinci beliau mengatakan :

“hal pertama yang saya lakukan apabila siswa melakukan kenakalan, adalah dengan menegur siswa tersebut dan saya juga selalu bertindak tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dengan cara menghukum siswa tersebut, sanksi yang pernah saya berikan kepada siswa adalah seperti menyuruh siswa untuk mencatat pelajaran, memanggil orang tua siswa, menyuruh siswa memungut sampah yang ada di halaman sekolah, menggunting celana pensil siswa apabila siswa memakainya di lingkungan SMP dan lain sebagainya, hal tersebut dilakukan agar siswa menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatan nakal lagi. (wawancara 10 februari

2022)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak BUSTAMIN, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Kerinci, beliau mengatakan:

“mengenai sanksi bagi siswa yang melakukan kenakalan biasanya sanksi tersebut diberikan oleh wali kelas, namun apabila tidak ada perubahan dan siswa masih melakukan kenakalan, maka akan saya ambil tindakan tegas dengan memanggil orang tua siswa dan membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama”. (wawancara 10 februari 2022)

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru di SMP Negeri 4 Kerinci, terutama guru Pendidikan Agama Islam sudah bertindak tegas untuk memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan kenakalan. Sanksi yang diberikan seperti, melalui kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan terhadap siswa, memberi sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan, tindakan yang diambil oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 Kerinci dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan membawa siswa ke ruang BK dan memanggil orang tua siswa yang bermasalah. Semua hal tersebut dilakukan agar siswa dapat dibina dan agar siswa tersebut tidak mengulangi nya lagi. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan sanksi yang tegas

bagi siswa yang ribut di dalam kelas dengan menyuruh siswa tersebut mencatat satu bab pelajaran yang dipelajari pada hari tersebut, memberikan sanksi bagi siswa yang tidak memasukkan bajunya dengan menyuruh siswa tersebut memasukkan bajunya di depan kelas.(Observasi, 10 februari 2022)

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4

Kerinci

Faktor Kenakalan remaja sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan social, disebabkan oleh hal yang menyentuh beberapa hal ada permasalahan kenakalan remaja yang menyentuh masalah material dan ada pula masalah kenakalan remaja yang menyangkut masalah psikologi dan kurangnya pengawasan keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Elwani, S.Pdi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“Banyak faktor yang mendorong kenakalan siswa di antaranya adalah, tidak dikuasanya materi ketika mengajar sehingga siswa ribut dalam kelas, dan kurangnya pengawasan guru terhadap siswa dalam lingkup sekolah sehingga banyak siswa yang bolos, kemudian tidak lepas juga dari kurangnya pengawasan orang tua”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak BUSTAMIN, S.Pd., selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan:

“Faktor yang mendorong kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci adalah, karena tidak adanya kedisiplinan guru-guru dalam mendidik

siswa dan kurangnya perhatian orang tua, dalam hal ini masalah pendidikan sehingga kenakalan siswa tidak diperhatikan. kenakalan peserta didik terjadi karena memang pada masa itu mereka sedang berada dalam masa transisi. Dalam kenakalan peserta didik beliau mengatakan ada dua bagian yaitu, kenakalan di lingkungan sekolah (terlambat sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah, berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, suka mengganggu teman dan keluar jam pelajaran tanpa alasan) dan kenakalan di luar sekolah, (Merokok, narkoba, ugat-ugalan di jalan, berkelahi, melawan orang tua, tindakan asusila dan lain-lain)”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi disekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa akan tetapi juga ada faktor eksternal yang juga sangat mempengaruhi kenakalan siswa.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Kerinci

Kenakalan siswa merupakan tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. SMP Negeri 4 Kerinci menyebut perbuatan siswa yang betingkah laku tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai siswa yang tidak *shalih*.

Kata *shalih* berasal bahasa Arab yang berarti baik, tidak rusak dan patut menurut ajaran al-Quran, dengan kata lain orang *shalih* adalah orang yang perilaku dan akhlakunya sesuai dengan ajaran-ajaran al-

Quran. Adapun kenakalan siswa atau dalam hal ini disebut perbuatan tidak *sholih* yang dilakukan oleh SMP Negeri 4 Kerinci, berikut jenis-jenisnya:

Berdasarkan wawancara dengan Bapak BUSTAMIN, S.Pd. selaku Kepala sekolah SMP SMP Negeri 4 Kerinci, beliau mengatakan:

“Di SMP Negeri 4 Kerinci ini memang sering kali ditemukan siswa yang melakukan kenakalan, siswa yang nakal adalah siswa seringkali melanggar tata tertib/aturan yang berlaku, yang saya ketahui pernah di SMP ini di temukan siswa yang berkata kotor,tidak memakai seragam sebagai mana yang telah ditentukan, merokok, ribut dan bermain sendiri ketika pelajaran berlangsung, mencontek ketika ulangan. Dan bagi siswa yang bermasalah tersebut biasanya akan dibina oleh wali kelas,kemudian setelah itu diserahkan keruang BK, namun apabila tidak ada perubahan maka saya akan ambil keputusan untuk memanggil orang tua siswa dan membuat surat perjanjian bersama orang tua siswa yang bermasalah tersebut.”

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP Negeri 4 Kerinci bahwa ada suatu peranan/tindakan yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Kerinci. Seperti, bagi siswa yang ketahuan membolos tindakan yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan memanggil orang tua siswa, hal tersebut dilakukan agar orang tua siswa dapat membantu dalam mengatasi hal tersebut dengan cara membantu mendidik dan mengawasi anak secara baik di rumah, kemudian bagi

siswa yang membuat suasana gaduh di dalam kelas akan diberi tindakan dengan menyuruh siswa tersebut mencatat satu bab pelajaran tujuannya agar ada efek jera bagi siswa tersebut agar tidak membuat gaduh kembali di dalam kelas, kemudian bagi siswa yang berpakaian tidak rapi, maka siswa tersebut mendapatkan sanksi berupa ia disuruh memasukkan bajunya di depan kelas, kemudian bagi siswa yang mencotek ketika ulangan maka lembar jawaban siswa tersebut diambil dan siswa tersebut dipersilahkan meninggalkan ruangan kelas.”

Berdasarkan wawancara peneliti bersama ibu Elwani, S.Pdi selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Kerinci beliau mengatakan :

“kami sebagai guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Kerinci disini apabila ada akhlaknya kurang baik seperti berkata kotor, maka kami akan berupaya memberikan bimbingan dan nasehat agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan- kesalahan yang sering mereka lakukan”.

Dan selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu siswa yang tidak memakai seragam pada hari selasa semua siswa di SMP Negeri 4 Kerinci memakai seragam putih biru sedangkan Adib Febriansyah memakai seragam olahraga, siswa tersebut mengatakan :

“saya tidak memakai seragam dikarenakan baju saya sudah sangat kotor dan bau apek dikarenakan bajunya sudah dipakai dari hari senin kemaren maka dari itu saya memakai seragam olahraga”

(Observasi 1 maret 2022) .

Berdasarkan wawancara peneliti bersama ibu Elwani, S.Pdi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Kerinci tentang siswa yang ribut dan sibuk sendiri di kelas beliau mengatakan :

“saya kadang geram dengan anak- anak di kelas, kalau di tegur dengan tegas mereka ngambek,akibatnya keesokan harinya siswa tersebut tidak masuk di jam pelajaran yang sama”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 4 Kerinci memang seringkali ditemukan siswa yang melakukan kenakalan hal ini dapat dibuktikan dari seringnya siswa ditemukan melanggar aturan/tata tertib sekolah seperti sering ditemukan siswa yang berkata kotor di lingkungan sekolah, tidak memakai seragam, mencoret fasilitas sekolah. Adapun bagi siswa yang bermasalah tersebut langkah yang dilakukan adalah pembinaan oleh wali kelas, namun apabila siswa masih sering melanggar peraturan maka akan diserahkan ke ruang BK agar dapat pembinaan lebih lanjut,namun apabila masih tidak ada perubahan maka akan diambil keputusan oleh kepala sekolah untuk memanggil orang tua siswa yang bersangkutan dan membuat surat perjanjian bersama orang tua siswa yang bermasalah tersebut.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN 4 Kerinci antara lain: memberikan contoh (teladan) bagi peserta didik melalui kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan terhadap siswa dan memberikan sanksi bagi yang nakal, guru PAI juga selalu berdoa agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, guru PAI dalam hal ini lebih berperan sebagai seorang pendidik dan pemberi teladan daripada hanya sekedar menjadi seorang pengajar.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN 4 Kerinci antara lain untuk faktor pendukung adalah penerapan aturan dan tata tertib sekolah, peran kepala sekolah yang cukup tegas terhadap masalah kenakalan peserta didik serta kedisiplinan baik guru maupun peserta didik. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kurang adanya kerja sama antar sesama guru, kurang kesadaran peserta didik untuk menjadi orang yang baik dan kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan kepada peserta didik ketika di rumah, dan guru PAI sering mendapat kritik dan saran yang tidak membangun dari masyarakat ataupun orang tua peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dapat penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMPN 4 Kerinci agar selalu tegas dalam menjalankan aturan dan tata tertib sekolah. Kepala sekolah juga perlu berkreasi dalam upaya mengatasi kenakalan peserta didik, seperti memberikan hadiah setiap tahunnya bagi peserta didik yang berprestasi, memiliki kerapian dan paling disiplin di sekolah tersebut.
2. Guru PAI di SMPN 4 Kerinci, agar dapat tetap menjalankan dan mempertahankan perannya dalam mengatasi kenakalan peserta didik, senantiasa menjalin kerja sama dan komunikasi yang intensif dengan guruguru lainnya, menerima dan memperhatikan saran dan masukan dari masyarakat maupun orang tua peserta didik.
3. Peserta didik SMPN 4 Kerinci agar dapat melaksanakan aturan dan tata tertib sekolah dengan baik, belajar mengatur waktu, mendengarkan serta melaksanakan nasihat dari guru PAI dan guru lainnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya .

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah. (2021). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa Paket B Terhadap Prestasi Belajar Pada Pelajaran PAI. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2(2), 90–97.
- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 50–58.
- Alma, B., Mulyadi, H., Razati, G., & Nuryati, B. L. (2009). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)* (ke 3). ALFABETA, cv.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13, 161–174. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/111>
- Edi Kuswanto. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6, 194–220.
- Elihami Elihami. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan*, 2, 79–96. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/17>
- Firdausi, D. L., Hanief, M., & Mustafida, F. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 104–111. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11778/9102>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hadiyatus Tsaniyah, Muhammad Hanief, M. S. (2020). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Iv Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2 N.
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Pai. *Jurnal MPI*, 1, 70–89. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/article/view/3229>
- Hariyono, G. S. W., & Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “ Raja Agung .” *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 23, 142–153. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10165/4852>
- Ida Nor Shanty, Suyahmo, S. S. (2015). *Faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok djarum di kodus*. 1, 1–11. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/view/1009>
- M. Ma'ruf, S.S, M. P. . (2017). Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4). *Jurnal Al-Makrifat*, 2(1), 116–117. <https://core.ac.uk/download/pdf/234800619.pdf>
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–16.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*, 10(2). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/165/165>
- Nst, F. N. A., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Urgensitas Manajemen

- Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2, 1320–1331.
<http://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/249/394>
- Nursyam, A., & Ahmad, M. R. S. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smas Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 25–30.
- Nuruddin Araniri. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 54–65.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang* (6 ed.). ERLANGGA.
- Pratiwi, N. Q. E., & Kurniawan, A. R. (2018). Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Artikel Ilmiah : Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*, 9.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.
- Pritandhari, M. (2016). Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4(2), 1–7.
- Siti Maesaroh. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/536/479>
- Solong, N. P., & Husin, L. (2020). Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 57–74.
- Syam, I. D. (2016). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 1–5.
- W.Creswell, J. (2016). *Research Design* (4 ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 244. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 K E R I N C I

Wawancara dengan ibuk elwani selaku guru PAI



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Terlihat beberapa siswa tidak berpakaian rapi Masih banyak siswa yang tidak memakai atribut upacara



Upaya guru mengatasi kenakalan siswa dengan kegiatan keagamaan setiap hari
kamis pagi dan jumat pagi



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI